

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang mencakup pendekatan dan design penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan temuan, dan prosedur penelitian.

#### **A. PENDEKATAN DAN DESIGN PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2005, hlm. 4) mendefinisikan “Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.” Penelitian kualitatif ini digunakan oleh peneliti karena berkaitan dengan ilmu pengetahuan sosial.

Masyuri & Zainuddin (2009, hlm. 201-25) menjelaskan “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memecahkan masalahnya dengan menggunakan bahasa data empiris. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses inquiri yang menyelidiki masalah-masalah sosial dan kemanusiaan dengan tradisi metodologi yang berbeda.” Maka dari itu penelitian kualitatif ini sangatlah cocok digunakan oleh peneliti karena digunakan dalam meneliti masalah sosial berupa karakter yang berkenaan dengan kemanusiaan.

Dijelaskan oleh Mulyana (2013, hlm. 150) “Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya.” Dalam penelitian mengenai karakter terutama karakter mandiri dan karakter peduli sosial yang diteliti oleh peneliti ini, hal utama yang diteliti adalah sikap atau perilaku manusianya, dengan mengamati dan menganalisis bagaimana kualitas sikap atau perilaku manusia yang berkarakter tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Zuriah (2007, hlm. 47) “Penelitian deskriptif adalah

penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi tertentu.” Penelitian ini tidak menggunakan jumlah perhitungan maupun nilai angka, namun kualitatif meneliti perilaku manusia dan menganalisa penyebab sebuah perubahan perilaku tersebut dengan penjelasan deskriptif berdasarkan data atau fakta yang diperoleh peneliti dari populasi yang diteliti tersebut.

Penelitian ini digunakan untuk mengungkapkan atau memaparkan secara detail tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan karakter mandiri dan karakter peduli sosial berbasis *boarding school* pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*. Penggunaan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif ini diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti, terutama mengenai bagaimana realitas karakter mandiri dan peduli sosial, bagaimana proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial, faktor penunjang dan penghambat, serta peran dan upaya sekolah dalam mengatasi hambatan dalam proses pembinaan katakter mandiri dan peduli sosial.

## **B. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yang berada di Kampus SMP DTBS Putri Jl. Gegerkalong Girang Baru No.11 Bandung, Jawa Barat, Telp/Fax: (022) 2003019/081323281748. Penelitian ini yang berfokus pada peserta didik yang mengikuti pelajaran IPS. Ditetapkannya lokasi tersebut dalam penelitian didasarkan pertimbangan bahwa SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* merupakan salah satu sekolah maju di kota Bandung yang berbasis *boarding school* dan telah mendapat akreditasi A. Sehingga berdasarkan pertimbangan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pembinaan karakter mandiri dan karakter peduli sosial berbasis *boarding school* yang diterapkan pada peserta didik sehingga data yang didapat sesuai realitas yang ada.

Mengenai subjek penelitian Alwasih (2012, hlm. 155) menjelaskan “Interaksi dengan responden melalui kunjungan pendahuluan atau orientasi ke lapangan, Anda sebagai peneliti bakal menemukan siapa yang layak diinterview.

Dari responden pertama biasanya akan diketahui responden berikutnya yang layak diinterview. Demikianlah mekanismenya, sehingga jumlah responden semakin besar, dan dari semuanya itu Anda mencapai titik jenuh (*saturated*). Indikatornya: semua responden cenderung memberikan jawaban yang sama (*itu-itu juga*), sehingga Anda mengidentifikasi pola-pola. Bila demikian, Anda seyogianya berhenti menginterview. Adalah Anda sebagai peneliti yang memerlukan responden, bukan sebaliknya. Karena itu sebagai peneliti Anda harus mampu membangun hubungan baik dengan para responden. Hubungan ini ditentukan oleh tiga hal, yaitu: (1) kepribadian dan keterampilan penginterview, (2) sikap dan orientasi yang diinterview, dan (3) definisi kedua orang tersebut ihwal situasi. Ketiga aspek inipun mempengaruhi jenis informasi yang dikumpulkan.” Peneliti melakukan kunjungan pendahuluan untuk melihat keadaan di lokasi penelitian dan melakukan pemilihan beberapa orang yang kira-kira bisa menjadi responden atau subjek penelitian untuk diwawancara dengan beberapa usulan dan pertimbangan tertentu berkaitan dengan judul penelitian atau tema yang akan diteliti.

Selama proses penelitian ini berlangsung, peneliti akan memulai dengan melakukan penyesuaian dengan sekolah yang diteliti sehingga mempermudah proses penelitian atau biasa disebut dengan *familiarisasi*, melakukan pendekatan terhadap informan yang berkaitan untuk mendapatkan informasi yang dianggap valid, mengikuti kegiatan di sekolah dan *boarding school* selama beberapa waktu untuk mengetahui situasi dan kondisi di lingkungan sekolah maupun di *boarding school* tersebut.

Adapun informan yang diwawancarai didasarkan pada beberapa kriteria yang dijadikan pertimbangan peneliti menetapkan sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Kepala TU sebagai yang mewakili urusan kepala sekolah Kepala sekolah (Nur Hayati, S.Pd/ 38 tahun), selanjutnya disebut NH.

NH merupakan orang sudah sangat memahami mengenai proses penanaman karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* dari tahun ke tahun. NH berasal dari S1 program pendidikan management, NH ditunjuk untuk mewakili

urusan kepala sekolah karena dianggap mampu untuk mengelola sekolah dengan baik sehingga dengan ini peneliti menjadikan NH sebagai informan.

- 2) Wakasek Bidang Kesiswaan (Bagda Dhani Magribi, S.Pd./ 39 tahun), selanjutnya disebut BD.

Pemilihan BD yang merupakan wakasek bidang kesiswaan dan telah mengabdikan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*. BD merupakan yang menangani peserta didik yang biasanya bekerjasama dengan SSG (Santri Siap Guna) yang menjadi program unggulan pesantren Daarut Tauhiid. Peneliti menjadikan BD sebagai salah satu informan karena pengalamannya dan bidangnya sebagai wakasek bidang kesiswaan yang mengetahui bagaimana perkembangan peserta didik dari waktu ke waktu selama berada di sekolah terutama dalam pembinaan karakter yang diterapkan.

- 3) Wakasek Bidang Pengasuhan (Siti Yulianti Iklimah/ 27 tahun), selanjutnya disebut SY.

Pemilihan SY sebagai salah satu informan karena SY merupakan penganggung jawab ketika peserta didik berada di *Boarding School*. Hal ini juga didukung dengan latar belakang kemampuan SY dalam mengelola asrama, sehingga sudah sangat memahami bagaimana kondisi peserta didik ketika berada di *Boarding School* dan sudah memahami bagaimana tragedi menangani peserta didik di *Boarding School*.

- 4) Guru IPS (Anita Kartika Sari, S.Pd./ 34 tahun), Selanjutnya disebut AK.

AK merupakan guru honorer di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yang sudah berpengalaman mengajar IPS, sebelumnya sudah mengajar di beberapa sekolah kemudian mengajar di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*. Peneliti menjadikan AK sebagai salah satu informan juga dikarenakan AK merupakan informan yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan salah satu proses pembinaan karakter mandiri dan karakter peduli sosial peserta didik melalui pembelajaran IPS.

- 5) Musrifah *Boarding School* (Devi Nur Jannah/ 22 tahun), selanjutnya disebut DV.

Pemilihan DV sebagai informan dikarenakan DV merupakan musrifah teladan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yang telah lulus dalam mengikuti

pelatihan dan pembekalan musrifah. Seorang musrifah adalah orang tua peserta didik ketika di *Boarding School* yang juga tinggal di *Boarding School* sehingga mengetahui perkembangan peserta didik setiap hari, dan tiap tingkatan kelas.

- 6) Peserta didik Reguler (Nayla Khairani Zahra/ 12 tahun), selanjutnya disebut NH.

NK merupakan peserta didik yang merupakan ketua kelas dan berprestasi dalam bidang akademik serta selalu mendapat nilai memuaskan dalam pembelajaran IPS, NK juga merupakan peserta didik yang sering diikuti lomba debat baik antar kelas maupun antar sekolah juga sangat aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini menjadikan NK direkomendasikan oleh wakasek bidang kesiswaan sebagai informan.

- 7) Peserta didik Reguler (Malya Hanna Laylan / 12 tahun), selanjutnya disebut MH.

MH merupakan peserta didik yang sangat bagus karakternya, baik terlihat dari perilaku sehari-hari di sekolah maupun di *boarding school* sehingga sering mendapatkan reward dari sekolah. Berdasarkan pertimbangan ini peneliti memilih MH menjadi salah satu informan yang mewakili peserta didik reguler lainnya.

- 8) Peserta didik Tahfidz (Faiza Kaylannisa/ 12 tahun), selanjutnya disebut FK.

Guru IPS merekomendasikan FK sebagai informan dikarenakan FK adalah peraih nilai terbaik pada mata pelajaran IPS. Perilaku FK sering menjadi contoh peserta didik lain karena sangat menaati peraturan. Sehingga peneliti memilih FK sebagai salah satu informan dari peserta didik tahfidz.

- 9) Peserta didik Tahfidz (Nasywa Aprilianti/ 12 tahun), selanjutnya disebut NA.

NA merupakan ketua kelas di kelas dan sering ditunjuk sebagai yang mewakili kelasnya dalam amandemen tata tertib sekolah. NA bertugas menyampaikan pendapat peserta didik lain. FK merupakan peserta didik yang aktif di OSIS. Atas dasar inilah peneliti memilih NA sebagai informan yang mewakili peserta didik tahfidz.

## C. DEFINISI OPERASIONAL

Definisi operasional di dalam sebuah penelitian bertujuan untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah yang berkaitan dengan judul atau kajian penelitian. Agar penelitian ini tidak terjadi kerancuan definisi dari permasalahan yang diangkat yaitu pendidikan IPS, pendidikan karakter, karakter mandiri, karakter peduli sosial dan *boarding school*.

### 1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Dalam penelitian ini, makna Ilmu pengetahuan Sosial dan yang berkaitan dengan karakter yang merujuk pada beberapa pendapat, yaitu sebagai:

- a) James A Banks (2012, hlm. 107) mengatakan “*The social studies is that part of the elementary and high school curriculum which has primary responsibility for helping students to develop the knowledge, skill, attitudes, and values needed to participate in the civic life of their local communities, the nation, and the world. Social Studies* adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.”
- b) Maryani & Syamsudin (2009) menjelaskan “IPS atau *Social Studies* mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif untuk perbaikan segala pertimpangan, dan terampil mengatasi masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun di masyarakat.”
- c) Maryani (2011, hlm. 2) menegaskan bahwa “Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu, karena memang kehidupan masyarakat merupakan totalitas, integritas, atau multidimensi dari berbagai aspek. IPS diharapkan mampu mengantarkan dan mengembangkan

kompetensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya.”

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat dipahami bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan bagian dari kurikulum yang mempunyai tugas mulia untuk menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik agar dapat mengatasi masalah pribadinya dan mampu mengatasi masalah-masalah sosial di kehidupan masyarakat.

## **2. Pendidikan Karakter**

Dalam penelitian ini, definisi pendidikan karakter yang merujuk pada beberapa pendapat, yaitu sebagai:

- a) Lickona (2004, hlm. 53) mengatakan bahwa “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menitikberatkan dalam hal pembentukan kepribadian melalui pengetahuan tentang moral (*moral behaviour*) yang dihasilkan terlihat dalam tindakan nyata seseorang.”
- b) John Dewey (Koesoema, 2011, hlm. 39) melihat bahwa “Pendidikan anak harus yang relevan dengan kemajuan zaman dan dapat mempersiapkan anak didik dengan dunia yang akan dihadapi kedepannya sehingga harus mempersiapkan karakter anak.”
- c) Ki Hajar Dewantara (Zuriah, 2007, hlm. 122) menjelaskan “Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak.”

Dari ketiga pakar pendidikan karakter tersebut bisa kita ketahui bahwa pendidikan karakter merupakan tujuan utama dari pendidikan yang diharapkan mampu membentuk sikap, perilaku dan kepribadian anak mengenai pengetahuan tentang moral agar mampu menghadapi dunia di masa depan.

## **3. Karakter Mandiri**

Dalam penelitian ini, definisi mengenai karakter mandiri dari beberapa pendapat beberapa pendapat, yaitu sebagai:

- a) Setiadi (2011, hlm. 179) “*Kemandirian*, dalam arti peserta didik diarahkan untuk membiasakan diri untuk melepaskan ketergantungan dengan orang tua. Bentuk ketergantungan anak dirumah biasanya sifat ingin dimanja oleh orang tua, kakak, dan lain-lainnya. Di sekolah sang anak memulai belajar melepaskan ketergantungan itu melalui tugas tugas yang diberikan oleh guru kepadanya. Ia dituntut untuk mengerjakan tugas tanpa bantuan orang tuanya. Tugas harus dikerjakan sendiri, tidak boleh menyontek, curang, dan sebagainya.”
- b) Rianto (2013, hlm. 41) “Kemandirian peserta didik adalah bakat kecakapan yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan pendidikan ditumbuhkembangkan dan diyakini dapat dijadikan bekal oleh peserta didik dalam menggapai kesuksesan hidup.”
- c) Mulyana (2015, hlm. 42-43) menyatakan bahwa “Kemandirian belajar diartikan sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras personaliti manusia.”

Dari ketiga pengertian mengenai karakter mandiri tersebut bisa kita ketahui bahwa karakter mandiri ditanamkan dan dikembangkan melalui pendidikan yang diharapkan dapat menjadi bekal peserta didik dalam menggapai kesuksesan hidupnya dengan memantapkan kepribadian yang mandiri.

Tabel 3.1.

Indikator Keberhasilan Karakter Mandiri

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	Menciptakan situasi sekolah yang kemandirian peserta didik.	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

*Sumber: Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas (Fatturrohman, 2013, hlm. 189)*



#### 4. Karakter Peduli sosial

Dalam penelitian ini, definisi Peduli sosial merujuk pada beberapa pendapat, yaitu sebagai:

- a) Daryanto & Darmiatun (2013, hlm. 142) mengatakan “Peduli sosial adalah suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.”
- b) Hurri (2015, hlm. 37-38) menjelaskan “Kepedulian sosial adalah minat atau ketertarikan untuk membantu orang lain. Lingkungan terdekat kita yang berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial kita. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah keluarga, teman-teman kita, dan lingkungan tempat kita tumbuh besar.”
- c) Mu’in (2011, hlm. 231) mengatakan bahwa “Kepedulian merupakan sifat yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengetahui bagaimana rasanya menjadi orang lain dengan menunjukkan tindakan memberi atau terlihat langsung dengan orang tersebut.”

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bisa dipahami bahwa peduli sosial adalah sikap dan tindakan ingin membantu orang lain disekitar lingkungan kita, karena kepekaan terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain dan perasaan ingin berbagi.

Tabel 3.2.

#### Indikator Keberhasilan Karakter Peduli Sosial

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memfasilitasi kegiatan bersifat sosial.</li> <li>• Melakukan aksi sosial.</li> <li>• Menyediakan fasilitas untuk menyumbang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berempati kepada sesama teman kelas.</li> <li>• Melakukan aksi sosial.</li> <li>• Membangun kerukunan warga kelas.</li> </ul>

*Sumber: Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas*

(Fatturrohman, 2013, hlm. 192)

## 5. *Boarding School*

Dalam penelitian ini, definisi Ilmu pengetahuan Sosial dan yang berkaitan dengan karakter yang merujuk pada beberapa pendapat, yaitu sebagai:

- a) Maksudin (2013, hlm. 15) menegaskan bahwa “*Boarding school* adalah lembaga pendidikan dimana para siswa tidak hanya belajar, tetapi mereka bertempat tinggal dan hidup menyatu di lembaga tersebut. *Boarding school* mengkombinasikan tempat tinggal dan hidup intuisi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran.”
- b) Suhardi (2012, hlm.321) menjelaskan *Boarding school* merupakan sekolah yang berbasis pesantren. “Upaya memadukan pendidikan sekolah formal, khususnya SMP, dengan pondok pesantren akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih kuat dan lengkap.”
- c) Muhaimin (2009, hlm. 104) mengantikan: “Sekolah terpadu berarti memadukan sekolah dan pesantren. Sekolah terpadu bersinkronisasi dengan kebijakan pendidikan nasional sehingga terbiasa dengan perubahan-perubahan dan inovasi. Masuknya pesantren ke dalam sekolah berarti bukan hanya bertugas memelihara dan meneruskan tradisi yang berlaku di Pesantren, tetapi juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi.”
- d) Merujuk pada beberapa pendapat tersebut bisa dipahami bahwa *Boarding School* merupakan sekolah terpadu yang kurikulumnya terdiri dari kurikulum nasional dan kurikulum khas pesantren yang dimodifikasi sehingga menyesuaikan dengan zaman.

## D. INSTRUMEN PENELITIAN

Menurut Sugiono (2012, hlm. 9) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.” Dalam penelitian ini, peneliti menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data dan mengolah dengan teknik triangulasi untuk mencari makna yang mendalam dari penelitian yang dilakukan.

Sejalan dengan pendapat Wahidmurni (2008, hlm. 30-31) dijelaskan bahwa “Pada penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia yakni pedoman observasi dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen. Oleh karena itu, kehadiran peneliti adalah mutlak.” Peneliti memiliki pedoman untuk melakukan penelitian selama kehadiran peneliti di lapangan dan dibantu oleh teman sejawat sebagai pendukung. Pedoman yang digunakan oleh peneliti selama di lapangan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi.

Dalam kaitan tersebut Moleong (2012, hlm. 9) berpendapat bahwa “Bagi peneliti kualitatif manusia adalah instrumen utama, karena ia menjadi segala dari keseluruhan penelitian. Ia sekaligus sebagai perencana pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, penafsir, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor penelitiannya.” Berdasarkan hal tersebut peneliti tidak hanya menyiapkan pedoman selama di lapangan, namun peneliti melakukan perencanaan dalam pengumpulan data, kemudian menelaah hasil dari data dan dicocokkan dengan hasil data dari beberapa teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sugiono (2016, hlm.222-223) “Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti kualitatif siap peneliti penelitian selanjutnya ke lapangan. Metode sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman penelitian kualitatif penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif. penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. penelitian kualitatif "The researcher is the key instrumen. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif." Sebagai instrumen utaman peneliti tidak hanya terpaku pada pedoman penelitian, namun selanjutnya setelah fokus penelitian maka menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian menurut Arikunto (2006, hlm. 149) adalah "Alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan dalam data." Sedangkan menurut Arikunto dalam edisi sebelumnya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis, sehingga mudah diolah." Selain menggunakan pedoman penelitian peneliti juga menggunakan fasilitas tertentu untuk mengumpulkan data untuk mempermudah pengolahan data setelah data didapatkan.

Dalam hal ini Sugiyono (2016, hlm. 305) mengemukakan,"Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas dari hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpul data, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpul data berkaitan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri." Dalam hal ini peneliti adalah instrumen utama (key instrumen) dalam pengumpulan data. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif ini yang akan menentukan kualitas dari hasil penelitian yang didapatkan melalui data-data yang telah dikumpulkan dan diolah oleh peneliti.

Moleong (2012, hlm. 169-172) menjelaskan bahwa ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen diantaranya:

- 1) Manusia sebagai instrumen responsif terhadap lingkungan dan terhadap pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
- 2) Manusia sebagai instrumen hampir tidak terbatas dapat menyesuaikan diri pada keadaan dan situasi pengumpulan data.
- 3) Manusia sebagai instrumen memanfaatkan imajinasi dan kreatifitasnya dan memandang dunia ini sebagai suatu keutuhan, jadi sebagai konteks yang berkesinambungan dimana mereka memandang dirinya sendiri dan kehidupannya sebagai suatu riel, benar, dan mempunyai arti.
- 4) Manusia sebagai instrumen mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan.
- 5) Manusia sebagai instrumen memproses data secepat setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri atas dasar penemuannya.
- 6) Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan lainnya, yaitu kemampuan untuk menjekaskan sesuatu yang kurang dipahami oleh subjek atau responden.
- 7) Manusia sebagai intrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi yang lain dari yang lain, yang tidak direncanakan semula, yang tidak terduga terlebih dahulu, atau yang tidak lazim terjadi.”

Sugiono (2016, hlm. 233) menyatakan “Instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannyapun telah disiapkan. Dengan pedoman wawancara setiap responden diberi pertanyaan dan pengumpulan data mencatatnya.” Peneliti menyiapkan sebuah pertanyaan dari sebuah pedoman dan dapat mengembangkan pertanyaan dari jawaban yang didapatkan dari responden, jawaban tersebut digunakan untuk menyempurnakan data dalam catatan peneliti.

Dari kutipan di atas, alat penelitian utama itu sendiri adalah peneliti sebagai orang yang bertindak di lapangan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Dibawah ini merupakan penjelasan dari beberapa pendapat, yaitu:

- 1) Moleong (2012, hlm. 168) “Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.”
- 2) Arikunto, (2005, hlm. 135) “Instrumen kedua dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian yaitu:
  - a) Mengadakan identifikasi terhadap variabel-variabel yang ada di dalam rumusan judul penelitian atau yang tertera di dalam problematika penelitian.
  - b) Menjabarkan variabel menjadi sub atau bagian variabel.
  - c) Mencari indikator setiap sub atau bagian variabel.
  - d) Menderetkan deskriptor menjadi butir-butir instrumen.
  - e) Melengkapi instrumen dengan pedoman atau instruksi dan kata pengantar.”

Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Lebih lanjut, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No.	Rumusan Masalah	Komponen	Sub Komponen
1.	Bagaimanakah realitas karakter mandiri dan peduli sosial peserta didik di SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i> ?	a. Realitas karakter mandiri.  b. Realitas karakter Peduli sosial.	✓ Mengerjakan tugas sendiri ✓ Berani tampil di depan ✓ Berani mengemukakan pendapat ✓ Berani mengambil keputusan dalam menentukan pilihan ✓ Memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah  ✓ Merancang dan melaksanakan berbagai berbagai kegiatan sosial ✓ Menghormati petugas-

		c. Pandangan terhadap pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.	<p>petugas sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Membantu teman yang sedang membutuhkan bantuan</li> <li>✓ Menghormati dan menghargai pendapat teman saat diskusi</li> <li>✓ Pandangan terhadap pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial dalam peningkatan sikap peserta didik.</li> </ul>
2.	Bagaimana proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial di SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i> ?	<p>Urgensi pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.</p> <p>a. Kegiatan pembelajaran IPS</p> <p>b. Kegiatan di lingkungan sekolah</p> <p>c. Kegiatan di lingkungan <i>boarding school</i></p>	<p>Urgensi pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial dalam segmen pendidikan, serta pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Materi pembelajaran</li> <li>✓ Metode pembelajaran</li> <li>✓ Faktor-faktor pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran</li> <li>✓ Implementasi sikap mandiri dan peduli sosial saat proses pembelajaran</li> <li>✓ Cara mengukur keberhasilan</li> <li>✓ Pembinaan Rutin</li> <li>✓ Pembinaan Spontan</li> <li>✓ Pembinaan Keteladanan</li> <li>✓ Bentuk kegiatan di <i>boarding school</i> yang potensial bagi pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Tujuan kegiatan yang dilaksanakan di <i>boarding school</i></li> <li>✓ Dampak positif kegiatan di <i>boarding school</i>.</li> </ul>
3.	Apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat proses pembinaan karakter mandiri dan peduli	Faktor-faktor penunjang dan penghambat dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jenis-jenis penunjang dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Jenis-jenis penghambat</li> </ul>

	<p>sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i>?</p>	<p>sosial.</p>	<p>dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dampak dari proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.</li> </ul>
4.	<p>Bagaimanakah peran dan upaya dalam menghadapi hambatan dalam proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial pada peserta didik di SMP Daarut Tauhiid <i>Boarding School</i>?</p>	<p>Peran dan upaya sekolah yang dilakukan dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Faktor pendukung dalam pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Pengembangan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Penyusunan program kegiatan, fasilitas, alokasi waktu yang berorientasi pada pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Melatih siswa berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang berorientasi pada pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam proses pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial</li> <li>✓ Hasil atau manfaat dari perwujudan pembinaan karakter mandiri dan peduli sosial.</li> </ul>

(Sumber: Data diolah peneliti tahun 2017)

Disini peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan dibantu oleh orang lain dalam mengumpulkan data. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam kegiatan di Sekolah. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian. peneliti merealisasikan dengan mengamati dan berdialog secara langsung dengan beberapa pihak dan elemen yang berkaitan. Kehadiran peneliti disini disamping



sebagai instrumen penelitian juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

#### **E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Denzin dan Lincoln (2009, hlm. 495) bahwa “Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah teknik observasi secara partisipatif, wawancara, dokumentasi dan literatur.” Oleh karena itu, teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur dengan menyiapkan perencanaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan di lapangan.

Dijelaskan oleh Wahidmurni (2008, hlm. 41) bahwa “Sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Untuk itu perlu disebutkan identitas informan, identitas situs sosial untuk data yang diperoleh dari pengamatan, dan identitas dokumen untuk data yang diperoleh melalui dokumentasi.” Data yang dicari oleh peneliti didapat dari orang atau manusia yaitu orang-orang yang berada di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* yang berkaitan dengan penelitian.

Macam teknik pengumpulan data dijelaskan oleh Sugiono (2016, hlm. 225-242) sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi penelitian adalah pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitas dan reabilitasnya. Dalam hal ini peneliti melakukan pengontrolan selama pengambilan data di lapangan dengan tujuan mendapatkan data yang valid. Jenis-jenis observasi ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

##### 1) Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlihat dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

##### 2) Observasi Terus-terang

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

### 3) Observasi Tak Berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di observasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi berupa rambu-rambu pengamatan.

### b. Wawancara

Dalam interview atau wawancara ada beberapa macam, yaitu:

#### 1) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan menyiapkan instrumen penelitian berupa wawancara, pengumpul data tela pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun. Dengan wawancara terstruktur ini setiap diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpu data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga

menggunakan alat seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

2) Wawancara Semi-terstruktur (*Semistructure Interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mandalam subyek diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek, sehingga dapat menemukan secara pasti permasalahan yang atau variabel apa yang harus diteliti.

c. Dokumentasi/Pengumpulan Data dengan Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

#### d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi teknik, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berupa data wawancara, data dari hasil pengamatan langsung dan dari dokumen yang diperoleh dari SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung.

### F. ANALISIS DATA

Menurut Bungin (2014, hlm. 256) menjelaskan “Metode analisis data yang memiliki keterbatasan satu dengan yang lainnya. Keterbatasan itu karena sifat mendua dari fenomena kualitatif itu sendiri. Di satu pihak fenomena kualitatif bersifat mandiri, dan kausistik, terpisah dari masalah-masalah lainnya, namun di sisi lain fenomena sosial selalau diikuti oleh fenomena lainnya.” Dengan demikian, maka setiap analisis kualitatif selain dapat dikembangkan model tersendiri, namun juga sering kali suatu analisis data kualitatif di bantu oleh model dan teknik analisis data kualitatif lainnya.

Analisis data kualitatif menurut Moleong (2012, hlm. 248) adalah “Upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan apa yang dapat diceritakan.” Dari data yang diperoleh peneliti tidak langsung memasukkan semuanya melainkan memilah mana data yang diperlukan dan diolah dan data tambahan berupa data yang tidak diperlukan.

Sugiono (2012, hlm. 245-252) menjelaskan “Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Dalam hal ini Nasution menyatakan hasil analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.” Peneliti melakukan analisis ketika studi pendahuluan, kemudian selama mencari data di lapangan kemudian menganalisis kembali ketika pengolahan atau setelah dari lapangan, hal tersebut digunakan untuk mendapatkan data yang relevan dan valid. Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Huberman, 2007, hlm. 221)

Hal serupa juga disebutkan oleh Sugiono (2016, hlm. 245-253) proses analisis data dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut:

a. Analisis Data Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

b. Analisis Data Selama di Lapangan

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2) Penyajian Data (*Data Display*)s

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

### 3) Verikasi (*Conclusiom Drawing*)

Kesimpulan merupakan temuan yang belum pernah ada berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis dan teori.

#### c. Analisis Data Setelah Selesai di Lapangan

Proses penelitian kualitatif setelah memasuki lapangan, dimulai dengan menetapkan seorang informan kunci "*key informant*" yang merupakan informan berwibawa dan dipercaya mampu "membukakan pintu" kepada peneliti untuk memasuki objek penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan upaya berkelanjutan, berulang dan terus-menerus. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Milles & Huberman (2007, hlm. 20) yaitu "*interactive* model yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi." Dalam penelitian kualitatif ada tahapan analisis data yang merupakan proses berkelanjutan yang menumbuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat penelitian yang dilakukan secara serentak atau bersama-sama. Hal itu disebabkan karena dalam penelitian kualitatif peneliti tidak boleh menunggu dan membiarkan data menumpun untuk kemudian dianalisisnya. Data harus dianalisis dengan konsisten dan berulang yang merujuk pada pertanyaan penelitian.

## G. UJI KEABSAHAN TEMUAN

Sugiono (2016, hlm. 268-274) menjelaskan "Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti." Dalam penelitian kualitatif validitas data dapat ditunjukkan dengan triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalkan diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi, atau kuisioner.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Cresswell (2010, hlm. 286-288) “Selain dengan triangulasi uji validitas data dapat dilakukan dengan:

- Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi atau tema-tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat.
- Membuat deskripsi yang kaya dan padat (*rich and thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan setting penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
- Mengklarifikasi *bias* yang mungkin dibaca oleh peneliti ke dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap kemungkinan munculnya bias dalam penelitian, peneliti akan mampu membuat narasi yang terbuka dan jujur yang akan dirasakan oleh pembaca. Reflektifitas dianggap sebagai salah satu karakteristik dalam penelitian kualitatif.
- Menyajikan informasi “yang berbeda” atau negatif (*negative or discrepant information*) yang dapat memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata tercipta dari beragam perspektif yang tidak selalu

menyatu, membahas informasi yang berbeda sangat memungkinkan menambah kredibilitas hasil penelitian.

- Memanfaatkan waktu yang relatif lama (*prolonged time*) di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti diharapkan dapat memahami lebih dalam fenomena yang diteliti dan dapat menyampaikan secara detail mengenai lokasi dan orang-orang yang turut membangun kredibilitas hasil naratif penelitian.
- Melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti (*peer de breafing*) untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari rekan (*a peer debriefer*) yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif sehingga hasil penelitiannya dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti sendiri.
- Mengajak auditor (*external auditor*) untuk mereview keseluruhan proyek penelitian. Berbeda dengan *peer debriefer*, auditor ini tidak akrab dengan peneliti atau proyek penelitian.

Moleong (2012, hlm. 327) mencoba membangun teknik pengujian keabsahan yang ia beri nama teknik pemeriksaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan  
Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian
- 2) Menemukan siklus kesamaan data  
Peneliti menguji keabsahan data penelitiannya dengan informasi yang baru saja ia peroleh dan apabila tetap sama maka ia sudah menemukan siklus setelah besamaan data atau dengan kata lain ia sudah berada di pengujung aktivitas penelitiannya.
- 3) Ketekunan pengamatan  
Untuk memperoleh derajat keabsahan yang tinggi, maka dengan meningkatkan ketekunan dalam pengamatan di lapangan.
- 4) Triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data  
Pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan ini akan memanfaatkan; peneliti, sumber, metode, dan teori.
- 5) Pengecekan melalui diskusi



Cara yang dilakukan dengan mengekspos hasil sementara dan atau hasil akhir untuk didiskusikan yang bertujuan untuk menyingkap kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klarifikasi penafsiran pihak lain.

6) Kajian kasus negatif

Kajian ini dapat dilakukan dengan mengkaji suatu yang gagal, umpamanya para petugas lapangan penelitian lain yang gagal. Hal ini dapat digunakan untuk mencegah terjadinya hal yang sama pada penelitian yang akan dan sedang dilakukan ini dalam rangka meningkatkan keabsahan data.

7) Pengecekan anggota tim

Langkah ini dilakukan apabila peneliti bekerja dengan tim peneliti, maka langkah ini dibutuhkan untuk menyatukan persepsi tentang data tertentu yang diperoleh di lapangan oleh peneliti satu dan peneliti lain.

8) Kecukupan referensi

Memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan, baik referensi dari orang maupun referensi lain yang diperoleh selama penelitian.

9) Uraian rinci

Upaya untuk memberi penjelasan kepada pembaca dengan penjelasan hasil penelitian dengan penjelasan yang terperinci dan gamblang, logis dan rasional.

10) Auditing

Konsep manajerial yang dilakukan secara ketat dan dimanfaatkan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data.

Moleong (2012, hlm. 172) berpendapat bahwa: “Dalam penelitian diperlukan suatu tehnik pemeriksaan keabsahan data. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan tehnik sebagai berikut :

1. *Persistent Non Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung

dilokasi penelitian tanpa ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan setiap harinya.

2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu.”

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, peneliti akan terjun langsung dan membaaur dengan subjek penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.

## **H. PROSEDUR PENELITIAN**

Satori dan Komariah (2011, hlm. 82) mencoba elaborasi dari beberapa pendapat menjadi tahap-tahap penelitian kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih topik kajian
  - 1) Menentukan topik dengan mengkaji Paradigma dan fenomena topik dan fenomena
  - 2) Menetapkan fokus inquiri
  - 3) Menentukan unit analisis/kategori, sub unit analisis/sub kategori
  - 4) Mengembangkan pertanyaan inquiri
- b. Instrumentasi
  - 1) Menentukan topik pengumpulan data
  - 2) Memilih informan dari tiap unit analisis
  - 3) Menyiapkan instrument pedoman observasi/ partisipasi/wawancara/studi dokumentasi
- c. Pelaksanaan penelitian
  - 1) Pengurusan surat izin
  - 2) Menemui gate keeper
  - 3) Observasi partisipasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi

- 4) Mempersiapkan catatan lapangan
- d. Pengolahan data
  - 1) Reduksi data
  - 2) Display
  - 3) Analisis
- e. Hasil penelitian
  - 1) Simpulan
  - 2) Implikasi
  - 3) Rekomendasi

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama 1-4 bulan, yakni Januari-April 2017. Peneliti memaparkan rencana tahapan penelitiannya sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan dan melakukan studi pendahuluan untuk mengecek apakah sekolah yang dituju sesuai dengan yang akan diteliti serta bersediakah sekolah tersebut untuk diteliti.

#### 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

##### a. Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan
- 2) Wawancara dengan kepala sekolah/yang mewakili
- 3) Wawancara dengan wakasek kesiswaan
- 4) Wawancara dengan wakasek pengasuhan
- 5) Wawancara dengan guru IPS
- 6) Wawancara dengan musrifah *boarding school*
- 7) Wawancara dengan peserta didik
- 8) Menelaah teori-teori yang relevan
- 9) Mengumpulkan dokumen-dokumen, buku-buku, atau sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diidentifikasi agar mempermudah peneliti yang menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap akhir penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- 2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
- 3) Pelaporan penelitian